



Mediasi Orang Tua dalam Pemanfaatan *YouTube* Sebagai Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Bidorong, Pamekasan

Imelyatun Namilah^{1, a}, Thorik Aziz²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

^a 22381062030@student.iainmadura.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Received : Januari 23, 2026.</p> <p>Accepted : April 08, 2026.</p> <p>Kata kunci: Mediasi Orang Tua; Konten <i>YouTube</i> Edukatif; Stimulasi perkembangan bahasa; anak usia dini; <i>Scaffolding</i>.</p> <p>DOI: 10.30736/jce.v10i1.2 741</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kontrol penggunaan <i>YouTube</i> pada anak usia dini yang selama ini masih cenderung menitik beratkan pada durasi penggunaan layar, sementara kajian yang mengkaji secara spesifik dan mendalam peran mediasi orang tua dalam pemanfaatan <i>YouTube</i> sebagai sarana stimulasi perkembangan bahasa, khususnya pada konteks pedesaan masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam melakukan mediasi, jenis konten edukasi <i>YouTube</i> yang dipilih, serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Bidorong, Pamekasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas enam orang tua dan enam anak usia 3-6 tahun yang dipilih secara purposif, dengan kriteria orang tua yang secara rutin mendampingi anak saat mengakses konten edukasi <i>YouTube</i>. Hasil Penelitian menunjukkan tiga bentuk utama mediasi orang tua, yaitu <i>restrictive mediation</i> dalam pemilihan konten, <i>co-viewing</i> saat mendampingi anak menonton, serta <i>active mediation</i> melalui interaksi verbal berupa pengulangan, tanya jawab, dan pemberian penjelasan kosakata. Jenis konten yang paling sering diakses meliputi video lagu anak, cerita bergambar, pengenalan huruf, dan kosakata sederhana, dengan durasi menonton rata-rata 15-30 menit per sesi sebanyak 3-5 kali dalam seminggu. Dampak yang tampak pada anak meliputi peningkatan kosakata ekspresif, kejelasan pelafalan, keberanian berbicara, serta kesadaran awal literasi seperti pengenalan huruf. Penelitian ini mengisi celah penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada durasi penggunaan layar tanpa mengkaji peran aktif orang tua. Berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky, keterlibatan orang tua berfungsi sebagai <i>scaffolding</i> dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang mengoptimalkan stimulasi bahasa anak.</p>
<p>Keywords: <i>Parental Mediation;</i> <i>Educative YouTube</i> <i>Content;</i> <i>Language</i> <i>development</i> <i>stimulation;</i> <i>Early Childhood;</i> <i>Scaffolding.</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study was motivated by the phenomenon that control over YouTube use among early childhood had tended to focus primarily on screen time duration, while in-depth and specific investigations into the role of parental mediation in utilizing YouTube as a medium for language development stimulation—particularly within rural contexts—remained limited. This study aimed to analyze the forms of parental involvement in mediation, the types of educational YouTube content selected, and their impact on early childhood language development in Bidorong Village, Pamekasan. A descriptive qualitative approach was employed using observation, in-depth interviews, and documentation. The participants consisted of six parents and six children aged 3-6 years, selected through purposive sampling based on regular parental assistance during children's access to educational YouTube content. The findings reveal three primary forms of parental involvement: Restrictive mediation, co-viewing, and active mediation. The most frequently accessed content included children's songs, illustrated storytelling, letter recognition, and basic vocabulary videos, with an average viewing duration of 15-30 minutes per session, 3-5 times per week. Observed outcomes in children's language development included increased expressive vocabulary,</i></p>

improved pronunciation clarity, greater speaking confidence, and early literacy awareness such as letter recognition. This study addresses a gap in previous research that largely emphasizes screen time duration without examining active parental mediation. Drawing on Vygotsky's sociocultural theory, parental involvement functions as scaffolding within the Zone of Proximal Development (ZPD), supporting effective language stimulation through digital media.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak usia dini (Hadi & Sumardi, 2023). Dalam perspektif teori sosiokultural vygotsky, perkembangan Bahasa anak usia dini terjadi melalui interaksi sosial dengan orang dewasa sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan scaffolding dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) (Kurniawan et al., 2023). Penggunaan gadget seperti ponsel pintar dan tablet di berbagai rumah tangga sudah menjadi bagian dari aktivitas harian, bahkan sejak anak berusia di bawah lima tahun. Sejalan dengan penelitian Wina et al., (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan media audio visual berupa video animasi dapat memberikan peningkatan yang nyata terhadap penguasaan kosakata anak usia dini.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk media digital, adalah kemampuan berbahasa (Rahayu, 2019). Bahasa merupakan alat utama anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan. Pemerolehan bahasa tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui interaksi aktif dengan lingkungan, baik secara langsung maupun melalui media. Kemampuan bahasa merupakan bagian penting dalam perkembangan anak usia dini karena berhubungan langsung dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Sulistiyawati & Amelia, 2021). Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima secara berkelanjutan serta interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya (Friantary, 2020). Anak yang memperoleh stimulasi bahasa secara tepat cenderung memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik, pelafalan yang lebih jelas, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Seiring perkembangan zaman, lingkungan stimulasi bahasa anak tidak hanya berasal dari interaksi langsung, tetapi juga dari media digital (Aulia & Nopriansyah, 2025). Salah satu media yang banyak digunakan oleh keluarga adalah *YouTube* (Tjajadi et al., 2021). Platform ini menyediakan berbagai konten audio-visual yang mudah diakses dan menarik bagi anak, seperti lagu anak, animasi pembelajaran, serta video pengenalan huruf dan angka. Menyatakan bahwa *YouTube* telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari anak usia dini di lingkungan keluarga. Penggunaan *YouTube* tidak selalu memberikan dampak positif apabila tidak disertai pendampingan orang tua (Fitria Dwi Widiastuti & Diena San Fauziya, 2024). Media audio-visual cenderung bersifat satu arah sehingga membutuhkan keterlibatan orang dewasa agar anak dapat memahami dan menggunakan bahasa secara aktif (Fahimah Milatin Nada & Suryadi Suryadi, 2025). Peran orang tua terlihat dalam pemilihan konten yang sesuai, pendampingan saat menonton, serta interaksi verbal seperti tanya jawab dan pengulangan kosakata.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan *YouTube* dalam perkembangan Bahasa anak, sebagian besar masih berfokus pada durasi penggunaan layar dan efektivitas media. Kajian yang secara spesifik menempatkan mediasi orang tua sebagai faktor utama dalam stimulasi Bahasa masih terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *YouTube* dapat mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Auliana et al., (2024) menjelaskan bahwa konten *YouTube* yang sesuai usia membantu anak mengenal kosakata baru dan meniru pelafalan kata. menemukan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan dengan

kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Penelitian juga menunjukkan peningkatan kosakata anak melalui video cerita rakyat berbasis *YouTube*.

Penelitian Sebelumnya masih berfokus pada penggunaan media atau dilakukan di lembaga PAUD, sementara kajian yang menempatkan orang tua sebagai pihak utama dalam penggunaan *YouTube* di lingkungan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penggunaan konten edukasi *YouTube* oleh orang tua dan dampaknya terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk keterlibatan orang tua, jenis konten edukatif yang digunakan, serta perubahan kemampuan bahasa anak. Penelitian dilaksanakan di Desa Bicolorong, Pamekasan, yang menunjukkan meningkatnya penggunaan gawai pada keluarga dengan anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan teori sosiokultural Vygotsky yang memandang perkembangan bahasa sebagai hasil interaksi sosial. Orang dewasa berperan membantu anak melalui bimbingan dan dialog yang berfungsi sebagai *scaffolding* dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) (Etnawati, 2022). Dalam penelitian ini, konten edukasi *YouTube* dipandang sebagai stimulus, sedangkan orang tua berperan sebagai pendamping yang membantu anak memahami dan menggunakan bahasa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan di lingkungan lembaga PAUD dan berfokus pada penggunaan media atau durasi *screen time*, penelitian ini menempatkan mediasi orang tua sebagai variabel utama dalam penggunaan *YouTube* di lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan teori Vygotsky secara eksplisit untuk menjelaskan bagaimana *active mediation*, dan *co-viewing* berfungsi sebagai *scaffolding* dalam stimulasi Bahasa anak. penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami *YouTube* sebagai ruang interaksi sosial berbasis digital.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk mediasi orang tua dalam penggunaan konten edukasi *YouTube* pada anak usia dini; (2) apa saja jenis konten edukasi *YouTube* yang digunakan dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini; dan (3) bagaimana dampak mediasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Bicolorong, Pamekasan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana bentuk mediasi orang tua dalam penggunaan konten edukasi *YouTube* pada anak usia dini, Jenis konten edukasi yang digunakan dalam stimulasi perkembangan Bahasa anak, serta dampak mediasi orang tua terhadap perkembangan Bahasa anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Charismana et al., 2022). Informan penelitian terdiri atas enam orang tua dan enam anak usia 3-6 tahun. Artikel ini disusun dalam beberapa bagian, yaitu pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan *YouTube* sebagai sarana stimulasi bahasa anak usia dini melalui peran orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik pendampingan orang tua dalam pemanfaatan konten edukasi *YouTube* sebagai stimulasi bahasa anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di Desa Bicolorong, Kabupaten Pamekasan. sebuah wilayah pedesaan yang telah memiliki akses internet rumah tangga yang cukup stabil dan menunjukkan peningkatan penggunaan gawai pada keluarga dengan anak usia dini, baik untuk hiburan maupun kegiatan belajar di rumah. Informan penelitian terdiri atas enam pasangan orang tua dan anak usia 3-6 tahun yang dipilih secara purposive. Kriteria informan meliputi orang tua yang secara aktif mendampingi anak menonton konten edukasi *YouTube* minimal empat kali dalam seminggu selama setidaknya satu bulan. Sebagian besar orang tua berusia 25-

40 tahun dengan latar belakang pendidikan menengah hingga sarjana dan menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi formal (Sari et al., 2025). dengan durasi 30-45 menit, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan tangkapan layar konten *YouTube* yang diakses anak. Observasi dilakukan sebanyak 2-3 kali pada setiap keluarga untuk mengamati bentuk pendampingan dan interaksi verbal orang tua dan anak. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Charismana et al., 2022).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya terkait bentuk mediasi orang tua, jenis konten edukatif, dan perkembangan bahasa anak. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman pola yang ditemukan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang dengan mengidentifikasi hubungan antar kategori hingga diperoleh temuan yang konsisten dan bermakna. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber yang dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua dan anak, dan triangulasi teknik dengan mengkonfirmasi kesesuaian data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Penggunaan Konten Edukasi *YouTube*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penggunaan konten edukasi *YouTube* tidak bersifat tunggal, melainkan muncul dalam beberapa bentuk pendampingan yang saling melengkapi. Orang tua berperan dalam memilih konten, mengatur durasi menonton, serta berinteraksi secara verbal dengan anak selama dan setelah menonton tayangan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan Bahasa tidak terjadi secara pasif melalui media, melainkan interaksi sosial yang dimediasi orang tua. Temuan ini terjadi karena anak usia dini belum mampu memaknai stimulus audio-visual secara mandiri. Tanpa mediasi, *YouTube* cenderung bersifat satu arah sehingga anak menjadi *passive viewer*. Sebaliknya, keterlibatan aktif orang tua menciptakan proses dialogis yang memungkinkan anak melakukan elaborasi bahasa, pengulangan, dan koreksi pelafalan. Tanpa *active mediation*, anak cenderung menjadi *passive viewer* sehingga stimulasi Bahasa kurang optimal. Bentuk keterlibatan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk keterlibatan orang tua dalam penggunaan konten edukasi *YouTube*

Bentuk keterlibatan	Temuan observasi	Frekuensi (n=6 keluarga)	Data observasi	Kutipan wawancara
Pemilihan konten	Orang tua memilih video edukasi sesuai usia anak	6 dari 6	Orang tua membuka <i>YouTube</i> kids dan memilih video lagu huruf	"saya pilihkan video yang ada lagu dan hurufnya supaya anak mudah memahami"
Pendampingan saat menonton	Orang tua menemani anak selama menonton	6 dari 6	Orang tua duduk di samping anak selama video di putar	"kalau anak saya menonton, saya temani supaya tahu apa yang di tonton"
Interaksi verbal	Orang tua mengajak anak berdialog	5 dari 6	Saat video ABC, ibu menunjuk layar dan berkata " ini huruf A" anak meniru menyebut A	"biasanya saya tanyakan lagi, ini huruf apa?"

Bentuk keterlibatan	Temuan observasi	Frekuensi (n=6 keluarga)	Data observasi	Kutipan wawancara
Pengaturan durasi	Orang tua membatasi waktu menonton	4 dari 6	<i>YouTube</i> dimatikan setelah 30 menit	“saya beri nonton sebentar, setelah itu saya suruh bermain”

Sumber Data: Data Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 1, mediasi orang tua terlihat tidak hanya dari hasil wawancara, tetapi juga diperkuat oleh observasi langsung selama anak menggunakan *YouTube*. Seluruh keluarga melakukan pemilihan konten dan pendampingan saat menonton, sedangkan interaksi verbal dan pengaturan durasi menunjukkan variasi antar keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa mediasi orang tua tidak terbatas pada pemberian akses, tetapi melibatkan keterlibatan aktif yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan respons anak. Temuan tersebut sejalan dengan Amelia et al., (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dalam penggunaan *YouTube* dan kemampuan berbicara anak usia dini. Aktivitas menonton yang disertai pendampingan memungkinkan terjadinya interaksi yang mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara lebih aktif. Situasi ini memperlihatkan bahwa proses belajar tidak terjadi secara pasif, melainkan melalui keterlibatan langsung antara anak dan orang tua.

Penjelasan ini dapat dipahami melalui teori sosiokultural Vygotsky yang memandang perkembangan bahasa sebagai hasil interaksi sosial. Orang tua berperan sebagai *more knowledgeable other* yang membantu anak memahami makna bahasa melalui percakapan, pertanyaan, dan penjelasan selama kegiatan menonton (Hanita, 2025). Bentuk pendampingan seperti *co-viewing* dan dialog aktif berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu anak mencapai kemampuan bahasa yang belum dapat dicapai secara mandiri, terutama pada tahap Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Pemilihan konten dilakukan dengan mempertimbangkan usia anak, penggunaan bahasa yang sederhana, serta pesan edukatif yang disampaikan (Baitur Rohmah & Thorik Aziz, 2024). Orang tua cenderung memilih video dengan visual yang menarik agar lebih mudah dipahami. Pendampingan selama menonton memberi kesempatan bagi orang tua untuk mengarahkan perhatian anak sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih terkontrol.

Interaksi verbal menjadi bentuk mediasi yang paling terlihat. Orang tua mengajak anak berbicara, mengulang kata, serta mengajukan pertanyaan terkait isi video. Aktivitas ini mendorong anak untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproduksi bahasa secara aktif. Pengaturan durasi juga dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan media digital dan aktivitas lain, sehingga anak tetap memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung di luar layar. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan *YouTube* tidak hanya ditentukan oleh jenis konten, tetapi juga oleh kualitas mediasi orang tua selama proses menonton. Keterlibatan aktif orang tua membantu mengubah kegiatan menonton menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi perkembangan bahasa anak.

Jenis Konten Edukasi *YouTube* yang Dipilih Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua cenderung memilih konten edukasi *YouTube* yang bersifat sederhana, repetitif, dan mudah dipahami oleh anak. Pemilihan konten didasarkan pada pertimbangan bahasa yang digunakan, visual yang menarik, serta kesesuaian dengan usia anak. Jenis konten yang paling sering digunakan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jenis konten edukasi *YouTube* yang digunakan anak

Jenis konten	Data observasi Channel/konten	karakteristik	Respon bahasa anak	Frekuensi (n=6)

Lagu anak	Lagu ABC	Lirik berulang, irama serhana	Anak menirukan kata dan lagu	6
Pengenalan huruf dan angka	Video ABC kids	Pelafalan perlahan, visual jelas	Anak menyebutkan huruf dan angka	5
Cerita animasi	Nussa dan rara	Dialog singkat, alur sederhana	Anak menceritakan ulang isi video	4
Video tematik	Warna dan hewan	Visual konkret, kosakata sehari-hari	Anak mengenali objek di sekitar	5

Sumber Data: Data Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 2, jenis konten edukasi *YouTube* yang digunakan orang tua meliputi lagu anak, video pembelajaran huruf dan angka, cerita animasi, serta konten tematik. Variasi ini menunjukkan bahwa *YouTube* tidak hanya dimanfaatkan sebagai hiburan, tetapi juga diarahkan sebagai sarana belajar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dominasi format audio-visual memperlihatkan kecenderungan anak usia dini yang lebih mudah merespons rangsangan visual dan auditori secara bersamaan, sehingga konten semacam ini lebih mudah menarik perhatian dan mempertahankan fokus (Fahimah Milatin Nada & Suryadi Suryadi, 2025).

Konten lagu anak muncul sebagai pilihan yang paling sering digunakan. Pola berulang dan irama yang konsisten membuat anak lebih mudah mengenali bunyi, mengingat kata, dan menirukan pelafalan. Proses ini tidak berhenti pada pengenalan kata, tetapi juga membantu anak membangun kepekaan terhadap pola bahasa. Temuan ini sejalan dengan Wina et al., (2023) yang menjelaskan bahwa media berbasis lagu dapat memperkuat daya ingat kosakata karena melibatkan aspek kognitif sekaligus emosional. Dari sudut pandang Akhyat Syahbani et al., (2026) pemerolehan bahasa, situasi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan interaksionis yang memandang bahasa berkembang melalui kombinasi antara paparan dan interaksi.

Konten pembelajaran huruf dan angka menunjukkan adanya upaya orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal. Anak diperkenalkan pada bentuk huruf, bunyi, serta hubungan antara simbol dan suara. Paparan seperti ini membantu anak mengenali struktur dasar bahasa tulis. Akan tetapi, pemahaman tidak terbentuk secara otomatis. Anak bisa saja hanya mengingat bentuk tanpa memahami makna apabila tidak ada penjelasan tambahan. Peran orang tua terlihat pada cara mereka membantu anak mengaitkan simbol dengan penggunaan bahasa sehari-hari, sehingga proses belajar tidak berhenti pada hafalan.

Cerita animasi memberikan pengalaman bahasa yang lebih luas Anak tidak hanya menerima kosakata baru, tetapi juga memahami alur cerita, hubungan sebab-akibat, serta ekspresi dalam komunikasi (I. P. Dewi et al., 2024) . Melalui cerita, anak belajar bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu, termasuk cara menyampaikan perasaan dan merespons percakapan. Hasil ini sejalan dengan pandangan Lubis & Khadijah, (2025) bahwa bahasa berkembang lebih baik ketika anak terlibat dalam pengalaman yang memiliki alur dan makna, bukan sekadar pengulangan kata. Dibandingkan konten yang bersifat hafalan, cerita memberi ruang bagi anak untuk memahami penggunaan bahasa secara lebih utuh.

Penjelasan tersebut dapat dipahami melalui teori sosiokultural Vygotsky yang menempatkan interaksi sebagai bagian penting dalam perkembangan Bahasa (Nurita et al., 2025). Konten *YouTube* berperan sebagai rangsangan awal, sedangkan orang tua membantu anak memahami isi melalui pertanyaan, penjelasan, dan respons selama menonton. Peran ini dikenal sebagai scaffolding, yaitu dukungan yang membantu anak mencapai kemampuan yang belum dapat dicapai secara mandiri (Endrawati et al., 2024). Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terjadi hanya dari konten, tetapi dari interaksi yang menyertainya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan konten tidak ditentukan oleh jenisnya saja. Kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor yang

lebih menentukan. Studi sebelumnya banyak membahas jenis media atau durasi penggunaan, sementara temuan ini menunjukkan bahwa tanpa active mediation anak cenderung hanya menonton tanpa memproses bahasa secara aktif. Kondisi tersebut membuat perkembangan bahasa berjalan lebih lambat dibandingkan ketika anak terlibat dalam percakapan selama menonton. Keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa variasi konten edukasi memiliki potensi dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Efektivitasnya bergantung pada cara orang tua mendampingi dan mengarahkan pengalaman menonton. *YouTube* tidak berdiri sendiri sebagai alat belajar, melainkan menjadi bagian dari proses interaksi antara anak dan orang tua yang saling melengkapi dalam membangun kemampuan bahasa.

Dampak Penggunaan Konten Edukasi *YouTube* terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Penggunaan konten edukasi *YouTube* yang disertai pendampingan orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Muhammad Abid Al Faqh et al., 2025). Anak menunjukkan peningkatan pada beberapa indikator bahasa, seperti kemampuan bertutur, pertumbuhan kosakata, kesadaran fonemik, dan keaksaraan awal (Kemendikbud & Revisi, 2023). Dampak tersebut dirangkum dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Dampak Penggunaan Konten Edukasi *YouTube* terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Aspek bahasa	Temuan kualitatif	Indikator kuantitatif sederhana	Frekuensi (n=6)
Kemampuan bertutur	Anak lebih aktif berbicara	4 anak menunjukkan peningkatan keaktifan berbicara	4
Pertumbuhan kosakata	Anak mengenal kosa kata baru	Rata-rata penambahan 15-30 kata baru selama penelitian.	6
Kesadaran fonemik	Anak menirukan bunyi dan lagu	Anak mampu mengulang bunyi dari awal	5
Keaksaraan awal	Anak mengenali huruf dan angka	3 anak mengenali huruf A- Z , 4 anak mengenali angka 1-20	4-5

Sumber Data: Data Penelitian (2025)

Dampak perkembangan bahasa anak pada Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan kosakata yang diamati melalui pencatatan kata-kata baru yang diucapkan selama proses observasi, kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dengan orang tua. Indikator kuantitatif seperti “rata-rata penambahan 15–30 kata” diperoleh melalui pencatatan selama penelitian menggunakan lembar observasi kosakata. Peneliti mencatat kata-kata baru yang diucapkan anak selama observasi, kemudian memverifikasinya melalui wawancara dengan orang tua untuk memastikan penggunaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan gambaran mengenai perubahan kemampuan bertutur anak, terutama pada anak yang memperoleh pendampingan secara aktif selama penggunaan *YouTube*. Data tersebut memperlihatkan kecenderungan anak lebih sering menggunakan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari. Indikator kuantitatif yang digunakan memang bersifat sederhana, tetapi tetap memberikan dukungan terhadap temuan kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data ini membantu memperjelas bahwa perubahan yang terjadi dapat diamati secara langsung melalui perkembangan penggunaan bahasa anak. Temuan ini sejalan dengan Dewi & Maharani, (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan konten *YouTube* dapat mendukung perkembangan bahasa anak apabila disertai pendampingan dari orang dewasa.

Perbedaan terlihat pada anak yang didampingi dan yang tidak. Anak yang didampingi lebih aktif berbicara, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih cepat menyerap kosakata baru. Anak yang menonton tanpa pendampingan cenderung lebih pasif dan jarang terlibat dalam percakapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi antara anak dan orang tua berperan dalam mendorong terjadinya komunikasi dua arah selama proses menonton. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori sosiokultural Vygotsky yang memandang perkembangan bahasa

sebagai hasil dari interaksi sosial. Orang tua berperan sebagai *'more knowledgeable other'* yang membantu anak memahami makna kata, memperbaiki pelafalan, serta mendorong anak untuk berbicara (Nurita et al., 2025). Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh dukungan berupa scaffolding yang membantu mereka mencapai kemampuan bahasa yang sebelumnya belum dapat dicapai secara mandiri.

Proses ini terjadi secara bertahap hingga anak mampu menggunakan bahasa secara lebih mandiri. Perubahan kemampuan bahasa anak tidak hanya terlihat pada jumlah kosakata, tetapi juga pada kejelasan pelafalan, kesadaran fonemik, serta kemampuan mengenali huruf dan angka. Anak tampak lebih aktif berkomunikasi dan mulai mampu menyampaikan ide sederhana dengan susunan kalimat yang lebih baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan konten edukasi *YouTube* yang disertai pendampingan orang tua dapat mendukung perkembangan bahasa anak secara lebih luas melalui interaksi yang berlangsung selama kegiatan menonton.

Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *YouTube* tidak bekerja secara otomatis sebagai media stimulasi bahasa, tetapi memerlukan mediasi orang tua. Konten audio-visual berfungsi sebagai mediating tool, sedangkan orang tua bertindak sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan scaffolding melalui dialog, pengulangan, dan penjelasan.

Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas *YouTube* di lingkungan pedesaan ditentukan oleh tiga pilar utama: (1) pemilihan konten sesuai usia, (2) interaksi verbal dua arah, dan (3) pengaturan durasi. Tanpa ketiga unsur tersebut, anak cenderung menjadi penonton pasif dan stimulasi bahasa menjadi kurang optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konten edukasi *YouTube* yang disertai pendampingan aktif orang tua berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Anak mengalami peningkatan kosakata, peningkatan keberanian bertutur, kesadaran fonemik, serta kemampuan keaksaraan awal. Pendampingan orang tua melalui interaksi verbal berfungsi sebagai *scaffolding* yang mengubah aktivitas menonton dari *passive viewing* menjadi *active learning*. Temuan ini memperluas penerapan teori sosiokultural Vygotsky dalam konteks media digital keluarga. Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua melakukan *co-viewing*, memilih konten sesuai usia, membatasi durasi menonton 30-45 menit per sesi, serta mengintegrasikan aktivitas digital dengan kegiatan bermain langsung. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relative kecil dan konteks penelitian yang terbatas pada satu wilayah. Oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas serta mengkaji lebih dalam efektivitas berbagai jenis *parental mediation* terhadap perkembangan bahasa anak.

REFERENSI

- Akhyat Syahbani, M., Negeri Sunan Ampel Rahadatul Aisyi, I., Negeri Sunan Ampel Sinta Dwi Maya, I., & Negeri Sunan Ampel Yunus Abu Bakar, I. M. (2026). Peran Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa: Telaah Mendalam Teori Interaksionisme. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 524-536.
<https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1929>
- Amelia, K., Nurjannah, & Muis, A. (2024). Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua Dalam

- Penggunaan Aplikasi *YouTube* Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Peneliti Dan Praktisi PAUD*, 3(2), 18–23. <https://doi.org/10.21009/jp2paud.032.03>
- Aulia, A., & Nopriansyah, U. (2025). Inovasi Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini: Menyongsong Era Digital dalam Pengembangan Kompetensi Bahasa. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 672–682. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1306>
- Auliana, N., Khotimah, N., Sya'dullah, A., & Widayati, S. (2024). Dampak Video *YouTube* Kinderflix terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11803–11810. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6137>
- Baitur Rohmah, & Thorik Aziz. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: dampak media *YouTube*, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 213–229. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1796>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Dewi, I. P., Wibowo, S. E., Supartinah, S., Juliati, J., & Sahila, R. A. (2024). Dua Bahasa, Satu Kisah: Analisis Perbandingan Kosakata dalam Film Animasi pada Zaman Dahulu Musim Kelima. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1729–1741. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6220>
- Dewi, M., & Maharani, E. A. (2023). Peran Pendampingan Orang Tua dalam Keterampilan Berbicara Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 251–259. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.507>
- Endrawati, R., Ma'arif Magetan, S., & Penelitian, A. (2024). Peran Media Video Animasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini The Role of Animated Video Media in Early Childhood Learning. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(9), 3652–3667. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i4.9205>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fahimah Milatin Nada, & Suryadi Suryadi. (2025). Peran Media Audio-Auvisual dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di TK Kusuma Cendekia. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(3), 184–194. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.386>
- Fitria Dwi Widiastuti, & Diena San Fauziya. (2024). Pemanfaatan Media Audio Visual *YouTube* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita Pada Pembelajaran Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 27–43. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3784>
- Friantary, H. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>
- Hadi, R., & Sumardi, L. (2023). Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1062–1066. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1324>
- Hanita, H. (2025). Bahasa dan budaya dalam pendidikan anak : Analisis perspektif teori sosiokultural Vygotsky. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 112–124. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.2158>
- Kemendikbud, & Revisi, E. (2023). *Panduan Guru Ignatia Widhiharsanto*. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Kurniawan, A. A., Imli, B., Authar, N., & Wargadinata, W. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Problematika dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky. *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 14(2), 161–174.

- <https://doi.org/10.32678/alittijah.v14i2.7531>
- Lubis, H. S., & Khadijah, K. (2025). Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1007–1016. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1282>
- Muhammad Abid Al Faqh, Sigit Prasetyo, Sibawaihi, & Dini Septi Harianti. (2025). Dampak Negatif dan Positif *YouTube* terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Kasus di Lingkungan Pelita Kota Mataram). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 57–64. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.3505>
- Nurita, L., Aslamiah, A., & Asniwati, A. (2025). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(2), 93–107. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.14509>
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Tjajadi, O. P., Marta, R. F., & Prasetyo, E. (2021). Akselerasi Peran Komunikasi Keluarga melalui Aplikasi Sayurbox dalam Konten Digital *YouTube*. *Risenologi*, 6(1b), 33–43. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61b.242>
- Wina, Muhammad Akil Musi, Rusmayadi, Rika Kurnia R., & Dzulfadhilah, F. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Menggunakan Video Animasi Untuk Meningkatkan Kosakata Di Taman Kanak-Kanak Pusat Padu Lino. *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.35905/anakta.v2i1.6480>